

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi terbesar yang ada di dunia. Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mengemukakan pendapat dan dijamin oleh UUD 1945 pasal 28E ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Dewasa ini, informasi oleh media massa sangat melimpah adanya, ini di tandai dengan banyaknya platform Media sosial yang sangat di minati oleh masyarakat yang digunakan sebagai sarana berbagi informasi. Hal ini sesuai dengan Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) pada 2016 yang menyajikan data berupa, tujuan masyarakat menggunakan media sosial adalah sebagai sarana berbagi informasi dengan hasil survey sebanyak 97,5% atau sekitar 129,3 juta. Masalah kebutuhan akan informasi masyarakat mendorong tumbuhnya jenis dan jumlah media massa yang masuk ke ruang publik. Ruang publik atau *public sphere* yang dikemukakan oleh Habermas (1997) adalah seluruh realitas kehidupan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertukar pikiran, berdiskusi serta membangun opini publik secara bersama.

Perbincangan atau komunikasi sendiri menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner merupakan transmisi, informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut dengan komunikasi sebagainya (Mulyana, 2005:62). Hubungan komunikasi dengan politik memang

cukup erat. Hal ini dikarenakan komunikasi sebagai alat untuk penyampaian suatu hal digunakan untuk memengaruhi khalayak dan menimbulkan efek kepada masyarakat luas yang sesuai dengan teori komunikasi menurut Lasswell (1948) Siapa (*Who*) – Berbicara apa (*Says What*) – Dengan media apa (*In Which Channel*) – Kepada Siapa (*To Whom*) – Dan dengan Efek apa (*With What Effect*). Sedangkan politik menurut Prof. Miriam Budiardjo (2008;14) adalah bermacam-macam kegiatan yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaan tujuan itu. Menurutnya politik membuat konsep-konsep pokok tentang negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy of beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbincangan politik memiliki makna merupakan transmisi, informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya, yang nantinya akan menimbulkan efek politik dalam konteks konsep-konsep pokok tentang kenegaraan, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, pembagian, atau alokasi yang mana dalam komunikasi ini tentu ada komunikator, komunikan, media yang digunakan, serta efek yang di timbulkan.

Perbincangan politik di negeri ini merupakan hal yang lumrah untuk di bicarakan pada media siber. Hal ini peneliti ukur melalui situs www.ink361.com yang mata itu merupakan Salah satu aplikasi media analitic pada akun instagram. Akun yang diukur dan dijadikan sample adalah akun “obrolan politik” yang merupakan salah satu akun yang membahas politik di Indonesia. Pada akun instagram yang dibuat sejak tahun 2015 hingga maret

2018, terdapat 8245 foto dan 1.049.992 komentar pada akun tersebut. Media sosial dan media massa berhasil menjembatani antar anggota masyarakat sesuai dengan fungsi dari media tersebut. Contohnya ketika terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama alias ahok. Pada saat kejadian itu begitu banyak jumlah masyarakat yang memberikan respon dan tanggapan opini mereka terkait kasus tersebut dibuktikan dengan sebanyak 78.305 kiriman publik di instagram dengan hastag #PenjarakanAhok.

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqien, I.T dkk (2017), yang merupakan bagian dari PKM Penelitian Sosio Humaniora dengan judul “Digital Native dalam Pemilu di Indonesia: DKI Jakarta” menjelaskan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pemilih muda di Jakarta. Penelitian tersebut dilakukan pada 16-19 April dengan jumlah 400 sampel dan tersebar di seluruh DKI. Hasilnya adalah 60% responden mengaku bahwa media sosial memengaruhi mereka untuk menggunakan hak pilihnya. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan jika media sosial bisa memberikan dampak partisipasi politik terhadap remaja di Jakarta, seperti halnya mempengaruhi pola pikir mereka dalam menanggapi sebuah fenomena politik di media sosial.

Partisipasi politik merupakan hak setiap warga negara. Partisipasi tidak hanya menjadi hak para politisi yang menduduki parlemen, namun partisipasi politik dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti membicarakan perihal permasalahan politik pada media. Seperti yang dijelaskan pada hirarki politik menurut David Roth dan Frank Wilson dalam (Syarbaini, 2002;70) dibawah ini yang mana pada hirarki ini dijelaskan menjadi 3 tingkatan yaitu :

1. Aktivistis,

Pejabat partai, sepenuh waktu, pemimpin partai, atau politik kepentingan.

2. Partisipan,

Anggota aktif dari partai/kelompok kepentingan, aktif dalam proyek-proyek sosial.

3. Pengamat,

Menghadiri rapat umum, Anggota partai, Membicarakan masalah politik.

Mengikuti perkembangan politik melalui media massa, memberikan suara dalam pemilu.

Salah satu kegiatan partisipasi politik adalah partisipasi pada tingkatan “pengamat” yaitu membicarakan masalah politik serta mengikuti perkembangan politik melalui media massa. Pada era yang didominasi oleh masyarakat milenial ini peran media sangat memengaruhi pola pikir dan peran masyarakat dalam dunia politik. Dan media yang ingin diangkat adalah peran meme comic terhadap partisipasi tersebut. Meme comic sendiri merupakan fenomena yang menyebar luas di dunia internet, yang mana pertumbuhan internet di Indonesia cukup pesat.

Ada data menarik yang bisa kita dapatkan dari situs Kominfo. Kominfo menyajikan data pertumbuhan internet di Indonesia yang tumbuh cukup pesat setiap tahunnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah internet user di Indonesia, yaitu sebesar 112.6 juta pengguna internet pada 2017. Jumlah ini terus bertambah sejak tahun 2013 silam yang pada tahun tersebut hanya sebesar 72.8 juta internet user dengan jumlah pertumbuhan sebesar 93%. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat,

dan teknologi tersebut mengarahkan manusia bergerak dari satu abad teknologi ke teknologi yang lain (Nurudin, 2011: 184). Hasil dari survey yang dilakukan oleh APJII (2016) yang mana perilaku pengguna internet berdasarkan jenis konten yang di akses paling banyak adalah konten media sosial yang mana sebanyak 97.4% atau sekitar 129,2 juta masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Dengan banyaknya akses media tersebut tentu akan menimbulkan effect dari media yang mana akan mempengaruhi masyarakat dalam menanggapi sebuah fenomena pada media siber. Hal ini sesuai dengan Teori efek media massa, yaitu teori SR (*Stimulus, Respon*). Teori SR ini menganggap komunikasi merupakan sebuah “Aksi-Reaksi” yang mana di pengaruhi oleh psikologi aliran behavioristik dan stimulus atau respon (Winarni, 2003:58).

Teori stimulus-respon (*stimulus-response theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa proses penerimaan dan pertukaran informasi bersifat timbal balik dan memiliki kausalitas. Efek komunikasi pada teori ini berasumsi dapat mengubah tindakan orang-orang yang terkena terpaan pesannya serta komunikasi menganggap manusia selalu berperilaku karena adanya kekuatan dari luar (Stimulus). Saat ini kita berada pada era media massa. Terutama lagi, pada era media elektronik seperti sekarang ini. Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak laku manusia itu sendiri. Kita saat ini berada pada era revolusi, yaitu revolusi masyarakat menjadi massa, oleh karena kehadiran media massa tadi. Internet menjadi alternatif bagi orang-orang untuk mengemukakan pendapatnya serta

memengaruhi khalayak. Dan disini peran media massa juga berdampak terhadap pilkada DKI Jakarta 2017 lalu.

Salah satu contoh kasus adalah meningkatnya jumlah pengguna hak pilih pilkada pada pilgub DKI Jakarta 2012 dan 2017. Partisipasi pemilih di Pilgub DKI 2017 meningkat jauh dibandingkan gelaran serupa tahun 2012. Yang mana jumlah internet user mengalami peningkatan juga semenjak 5 tahun belakangan tadi berdasarkan data yang disajikan oleh Kominfo. Peneliti sudah mengukur dan menghitung jumlah peningkatan tersebut dengan rincian sebagai berikut (SUMBER : KPU DKI Jakarta) :

Tabel 1.1 Pengguna hak pilih pilkada DKI Jakarta tahun 2012 dan 2017

	Terdaftar	Pengguna Hak Suara	Persentase Partisipasi
Tahun 2012	6.962.346	4.592.945	$\frac{4.592.945}{6.962.346} \times 100\% = 65,97\%$
Tahun 2017	7.335.473	5.649.428	$\frac{5.649.428}{7.335.473} \times 100\% = 77,01\%$
Persentase Peningkatan partisipasi dari tahun 2012 ke tahun 2017: $\frac{(Partisipasi\ 2017 - Partisipasi\ 2012) : Partisipasi\ 2012}{(5.649.428 - 4.592.945) = \frac{1.056.483}{4.592.945} \times 100\% = 23\%}$			
Kesimpulannya adalah terdapat sebesar 23% peningkatan partisipasi pengguna hak pilih masyarakat Jakarta selama tahun 2012-2017.			

Dengan adanya internet kita tidak perlu lagi bertemu dan berkumpul tatap muka dengan sesama anggota organisasi politik. Tanpa bergabung dan menjadi

bagian kelompok politik pun kita bisa memberikan kritik, tanggapan dan saran dengan adanya media siber. Internet sangat memudahkan mereka orang-orang yang tidak punya waktu untuk turut bergabung dalam kelompok politik dan hanya menjadikan internet sebagai sarana penyampaian aspirasi dan wujud partisipasi politik bagi mereka di era keterbukaan dan demokrasi saat sekarang ini.

Peran digital sekarang sudah memasuki dunia perpolitikan di Indonesia. Sebagai salah satu contoh yaitu meme politik yang beredar di kalangan masyarakat. Sejarah Asal Mula Komik Meme dijelaskan pada akun facebook official memecomik Indonesia, yang mana memecomik Indonesia merupakan situs maupun media penyedia meme terbesar yang ada di Indonesia dan mengatakan jika Meme (dibaca: mim) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "mimema" yang berarti "imitasi". Meme berarti sebuah kebudayaan yang berupa apresiasi ide, gagasan, teori, perilaku, dan emosi seseorang terhadap suatu hal yang menjadi obsesinya, baik itu kesukaannya, hal yang ia benci, hal yang mengganggu, atau hal yang dirasa tidak wajar baginya, dan lain-lain. Pengekspresian perasaan tersebut disalurkan melalui gambar dan tulisan, itulah yang disebut dengan meme. Meme biasanya berupa komik yang simpel dan singkat dan mudah dipahami. Meme bisa berupa cerita, sindiran, banyolan, dan obsesi lainnya. Gambar yang digunakan untuk membuat Meme biasanya berupa Ekspresi manusia atau hewan, selebritis, gambar produk, dan gambar bebas.

Jadi meme politik sendiri merupakan sebuah meme yang di dalamnya mengandung unsur-unsur politik. Meme politik yang saat ini tidak hanya sebagai media humor dan sarana hiburan melainkan menjadi alat politik dikarenakan *meme* merupakan media sederhana, mudah, dan ada nilai hiburan di dalamnya. Penelitian

yang dilakukan oleh Nining Kurniasih (2016) dengan judul “Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam *Meme*: Sebuah Analisa Isi Terhadap *Meme-meme* di Dunia Maya, yang mana beberapa hasilnya mengatakan :

1. Tujuan netizen menampilkan meme adalah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam menyampaikan informasi lebih dari sekedar teks dan menunjukkan kapasitas para calon serta mengajak netizen lain mendukung calon gubernur tertentu,
2. Tanggapan netizen terhadap meme yang berkembang adalah bervariasi, cenderung untuk memuat atau membagikan meme-meme yang dapat memperkuat dukungannya terhadap calon gubernur tertentu, netizen merasa terhibur dengan adanya meme yang menghibur atau bersifat humor, memberikan doa dan pernyataan membangun ketika setuju dengan pesan dalam sebuah meme, memberikan tanggapan sarkasme ketika menemukan meme satire dan kritik sosial

Saat ini peran media memudahkan masyarakat/*Public sphere* dalam hal mengemukakan pendapat mereka dan salah satunya adalah pembicaraan dalam bidang politik dan pemerintahan. Dalam *public sphere* tidak ada batasan umur, jadi kalangan remaja juga bisa bebas untuk turut andil dalam menyuarakan suara-suaranya di dalam perbincangan politik pada media siber saat ini dan itu salah satu kasus dan bukti atau fenomena bahwa ada hubungan meme comic terhadap partisipasi perbincangan politik di kalangan remaja.

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003;26). Jadi pada masa remaja merupakan massa

dimana manusia mencari hal baru. Karena pada fenomena penelitian ini masa remaja memiliki perubahan dibidang kognitif biologis dan sosial-emosional, apalagi di zaman sekarang banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya danya media internet yang mendorong perubahan pada remaja. Karena dengan adanya internet mampu menjadikan remana banyak menerima informasi dan nanti. Kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktivitas kognitiv dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitoring cara berpikir kritis, dan memonitor cara perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis. Kemampuan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja dapat mencakup ;

- Mengkatnya kecepatan, otomatisasi dan kapasitas dalam memroses informasi, yang nantinya informasi tersebut dimanfaatkan untuk tujuan tertentu
- Isi pengetahuan yang lebih luas dari berbagai bidang
- Meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksi kombinasi baru dari pengetahuan
- Penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan seperti, perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pengawasan kognitif (Jhon W. Santrock, 2012; 426)

Nantinya subjek penelitian ini adalah mahasiswa FISIP jurusan ilmu komunikasi universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2016, yang mana mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2016 tersebut merupakan remaja yang akan menggunakan hak pilih politiknya pada pilpres 2019 nanti dan dapat dikatakan sebagai pemilih muda. Tentu saja, remaja yang pertama kali melakukan pemilihan umum akan mencari tau dan mempertimbangkan siapa yang akan mereka pilih terkait hak politik mereka dan arah pandangan politik mereka. Pemilih muda merupakan remaja yang memiliki sifat, karakter, latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Mereka sangat terbuka untuk mempelajari hal-hal yang baru, kritis, dan juga mandiri (Bawaslu, 2015). Disisi lain mahasiswa fisip ilmu komunikasi UMM angkatan 2016 adalah mahasiswa yang sudah terbiasa dengan pembahasan politik. Angkatan ini sudah menempuh mata kuliah politik seperti pengantar ilmu politik, sistem politik indonesia dan sedang menempuh mata kuliah komunikasi politik serta pembahasan terkait media yang mana mata kuliah ini merupakan cakupan penelitian pada penelitian ini. Pembahasan dan pembicaraan terkait politik dan media sudah menjadi pembahasan kuliah mereka secara teori maupun praktek. Atas dasar itulah mengapa mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2016 dijadikan sebagai subyek penelitian. Maka dari itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh antara meme politik yang beredar di dunia siber pada saat ini terhadap partisipasi pembicaraan politik pada remaja. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sebagai literasi nantinya atau sebagai proses penyadaran kepada masyarakat akan pengaruh meme politik tadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada Pengaruh terpaan meme politik di media siber terhadap tingkat partisipasi pembicaraan politik pada remaja
2. Berapa besar Pengaruh terpaan meme politik di media siber terhadap tingkat partisipasi pembicaraan politik pada remaja

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui adakah Pengaruh terpaan meme politik di media siber terhadap tingkat partisipasi pembicaraan politik pada remaja
2. Menghitung berapa besar Pengaruh terpaan meme politik di media siber terhadap tingkat partisipasi pembicaraan politik pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat menambah khasanah, pengetahuan, dalam hal hubungan meme politik terhadap partisipasi perbincangan politik pada remaja
- b. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai referensi peneliti selanjutnya.
- c. Hasil penelitian sebagai bahan literasi dalam pemahaman dampak meme politik dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

- a. untuk mengetahui adakah pengaruh antara meme comic yang beredar di dunia siber pada saat ini terhadap partisipasi pembicaraan politik pada remaja.
- b. sebagai literasi nantinya atau sebagai proses penyadaran kepada masyarakat akan pengaruh meme politik

